

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG PASAR ACEH DI
MASA PANDEMI COVID-19**



Disusun Oleh:

**Haikal Alfarisi
NIM: 160604052**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sari Rosa Fariza
NIM : 160603203
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 21 Desember 2021

Yang Menyatakan,



Sari Rosa Fariza

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

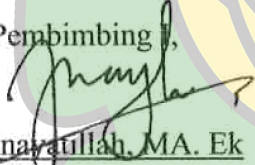
Pengaruh Iklan, Bagi Hasil Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Menabung Pada Bank Aceh Syariah (Studi Kasus Pada Pt. Bank Aceh Syariah Kantor Cabang Tapaktuan)

Disusun Oleh :

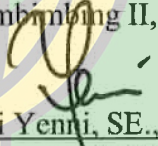
Sari Rosa Fariza
NIM. 160603203

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Pembimbing I,



Inayatullah, MA. Ek
NIP. 198208042014032002

Pembimbing II,


Evri Yenni, SE., M.Si
NIDN. 2013048301

Mengetahui

Ketua Program Studi Perbankan Syariah,


Dr. Nevi Hasnita, M.Ag
NIP. 197711052006042003

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Iklan, Bagi Hasil Dan Kualitas Pelayanan Terhadap
Kepuasan Nasabah Menabung Pada Bank Aceh Syariah (Studi
Kasus Pada Pt. Bank Aceh Syariah Kantor Cabang Tapaktuan)**

Sari Rosa Fariza
NIM. 160603203

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Perbankan
Syariah

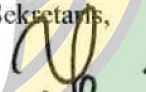
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 5 Januari 2022 M
3 Jumadil Akhir 1443 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,


Inayyullah, MA. Ek
NIP. 198208042014032002


Sekretaris,


Evri Yenni, SE., M.Si
NIDN. 2013048301

Penguji I,


Eliana, SE., M.Si
NIDN. 1310047601

Penguji II,


Rika Chulia, MBA
NIP. 198906032020122013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,




Dr. Zaki Fuad, M. Agp
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Sari Rosa Fariza

NIM : 160603203

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah

E-mail : sarirosafariza@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Iklan, Bagi Hasil Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Menabung Pada Bank Aceh Syariah (Studi Kasus Pada Pt. Bank Aceh Syariah Kantor Cabang Tapaktuan)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di | : Banda Aceh

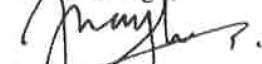
Pada Tanggal : 21 Desember 2021

Mengetahui:


Penulis,


Sari Rosa Fariza
NIM. 160603203

Pembimbing I,


Inayatillah, MA. Ek
NIP. 198208042014032002

Pembimbing II,


Evri Yenni, SE., M.Si
NIDN. 2013048301

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Aceh Di Masa Pandemi Covid-19”. Tidak lupa pula shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad Saw. karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga peneliti ingin mempersembahkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak Selaku Ketua Program Studi dan Ana Fitria, M.Sc Sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu

Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Hafiz Maulana, SP., S.Hi., selaku Ketua Laboratorium dan Rachmi Meutia, M.Sc. selaku Asisten Laboratorium Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memudahkan rangkaian proses mulai dari pengajuan judul sampai selesai skripsi ini.
4. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. selaku dosen pembimbing I dan A. Rahmat Adi, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku penguji I dan Uliya Azra, M.Si selaku penguji II yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh responden yaitu pedagang di Pasar Aceh Kota Banda Aceh yang sudah membantu dan bersedia memberi data kepada peneliti.
7. Kepada kedua Orang Tua serta seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan doa serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.
8. Leting 16 Ilmu Ekonomi selaku teman seperjuangan yang telah mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan berlangsung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah Swt. amin Ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 31 Mei 2023

Haikal Alfarisi



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṯ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Ẓ	24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	d			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ُ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haura*

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
◌َ ا	<i>Fathah dan alif</i> atau ya	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
◌ُ و	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ :qāla

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَقُولُ :yaqūlu

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah.

- b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl/raudatulatfāl

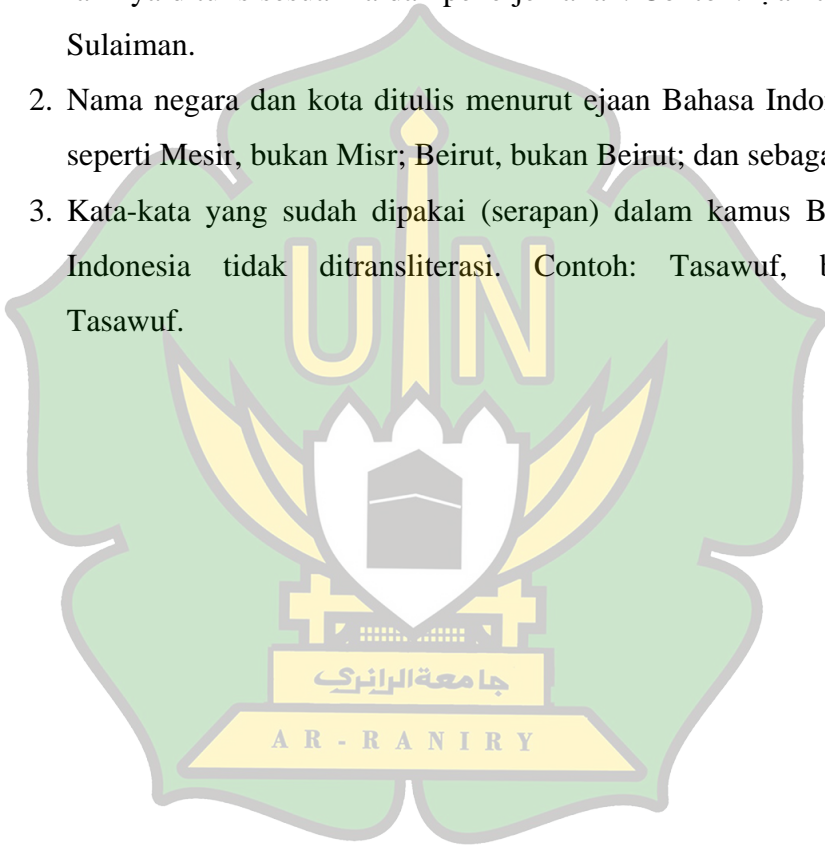
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-Madīnah al-Munawwarah/
al-MadīnatulMunawwarah

طَلْحَةَ : Ṭalḥah

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Beirut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasawuf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Haikal Alfalisi
NIM : 160604052
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Aceh
di Masa Pandemi Covid-19
Pembimbing I : Dr. Hafas Furqani, M.Ec.
Pembimbing II : A. Rahmat Adi, S.E., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan pedagang Pasar Aceh dan faktor yang mempengaruhinya di masa pandemi Covid-19 Tahun 2020 – 2021. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-1 dan faktor yang mempengaruhinya. Subjek penelitian yaitu berjumlah 24 pedagang di Pasar Aceh yang terdiri dari pedagang baju, pedagang makanan ringan, pedagang warung, pedagang peci, dan pedagang perhiasan. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu: (1) pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19 Tahun 2020 rata-rata yaitu Rp266.666.666 dan tahun 2021 rata-rata yaitu Rp275.437.500; (2) Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19 pertama dikarenakan sepiunya Pasar Aceh dari kunjungan pembeli, kedua daya beli masyarakat berkurang serta banyaknya pesaing yang menjual barang dagangan yang sama.

Kata Kunci: Pendapatan, Pedagang, Pasar Aceh, Pandemi Covid-19

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG HASIL.....	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pendapatan.....	10
2.1.1 Pengertian Pendapatan.....	10
2.1.2 Jenis-jenis Pendapatan.....	13
2.1.3 Sumber Pendapatan	15
2.1.4 Tingkat Pendapatan	16
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	17
2.2 Pedagang.....	27
2.2.1 Pengertian Pedagang	27
2.2.2 Jenis-jenis Pedagang.....	29
2.3 Pasar	31
2.3.1 Pengertian Pasar	31
2.3.2 Jenis-jenis Pasar.....	31
2.3.3 Fungsi dan Peran Pasar.....	35

2.4 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Perdagangan	39
2.5 Penelitian Terkait.....	43
2.6 Kerangka Pemikiran	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Desain Penelitian	48
3.2 Lokasi Penelitian	49
3.3 Objek dan Subjek Penelitian.....	49
3.4 Sumber Data	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data	51
3.6 Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Gambaran Umum Kota Banda Aceh	55
4.2 Gambaran Umum Pasar Aceh	60
4.3 Karakteristik Responden	62
4.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	62
4.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	63
4.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Barang Dagangan	64
4.3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menggunakan Berdagang	65
4.4 Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Aceh di masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021	66
4.5 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Aceh di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021.....	69
BAB V PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	47
Gambar 4.1. Peta Administrasi Kota Banda Aceh	54



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Pedagang Pasar Aceh.....	4
Tabel 3.1 Informan Penelitian	50
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Banda Aceh Per Kecamatan Tahun 2021	57
Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Kecamatan dalam Kota Banda Aceh	58
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	63
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	64
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Dagangan	65
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman...	66
Tabel 4.7 Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Aceh Tahun 2020	67
Tabel 4.8 Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Aceh Tahun 2021	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	81
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian Penelitian	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Corona Virus Disease-19 (Covid-19) adalah keluarga besar virus yang meliputi virus yang dapat menyebabkan penyakit ringan seperti demam biasa serta penyakit parah seperti Sindrom Pernapasan Akut (SPA) pada manusia. Covid-19 muncul pertama kali pada awal Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, China (Komisi Kesehatan Nasional RRC dan Administrasi Nasional Pengobatan Tradisional RRC, 2020).

Di Indonesia Covid-19 ini baru masuk pada bulan Maret 2020 yang ditandai dengan adanya pengumuman Presiden Jokowi pada tanggal 2 Maret 2020. Dalam pengumuman tersebut Presiden Jokowi mengatakan bahwa adanya dua orang di Indonesia yang positif terjangkit Covid-19 yang dikarenakan adanya kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Sejak keluarnya pengumuman tersebut jumlah penemuan kasus Corona di Indonesia semakin meningkat secara signifikan. Pada Selasa 31 Maret 2020 sore, Pemerintah Indonesia mengumumkan jumlah orang yang terinfeksi Covid-19 mencapai 1.528 kasus positif. Jumlah pasien meninggal pada awal masuknya Covid-19 di Indonesia 136 orang (Fauziah, 2020).

Saat virus corona telah menyebar ke hampir semua negara di dunia, virus ini juga hampir menyebar di seluruh provinsi di

Indonesia. Hingga pada bulan Maret 2020 terdapat 32 provinsi yang melaporkan adanya kasus positif Covid-19 di daerahnya termasuk Provinsi Aceh (Fauziah, 2020). Di Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh merupakan salah satu daerah yang terkena penyebaran Covid-19 tersebut. Masyarakat yang terkena wabah tersebut sudah digolongkan dalam kategori positif, negatif, ODP, PDP dan bahkan ada yang sudah meninggal akibat pandemi Virus Corona. Juru Bicara Covid-19 Aceh, Saifullah Abdulgani atau SAG menjelaskan bahwa jumlah Orang Dalam Pemantauan (ODP) Aceh menjadi 567 dari jumlah 416 sehari sebelumnya. Data penambahan jumlah ODP Aceh sebanyak 151 orang itu diterima dari Posko Gugus Tugas Percepatan Penanggulangan Covid-19 dari 23 kabupaten/kota. SAG menguraikan, dari 567 ODP tersebut, sebanyak 453 orang ODP dalam proses pemantauan, dan sisanya 144 ODP telah selesai melewati masa pemantauan. Juru bicara SAG menghimbau agar setiap ODP dalam pemantauan wajib disiplin menjalani prosedur isolasi mandiri, hingga masa pemantauan berakhir. Sementara itu jumlah PDP sebanyak 41 orang, seperti dalam rilis sebelumnya, dan 5 orang sedang dalam perawatan (www.ajnn.net/news/update-corona-di-banda-aceh, diakses tanggal 15 September 2020).

Informasi dari Dinas Kesehatan Banda Aceh, status ODP Covid-19 di Kota Banda Aceh menunjukkan tren meningkat. Ada penambahan 35 ODP dari angka sebelumnya pada 29 Maret 2020, sebanyak 107 orang, 27 orang selesai dalam pemantauan, dan kini sisa 115 dari seluruh kecamatan di Kota Banda Aceh. Berdasarkan

informasi terbaru dari Dinas Kesehatan Aceh yang dirilis di website resminya, Kota Banda Aceh menjadi daerah yang paling dominan terkait dengan ODP Covid-19. Per Senin 30 Maret 2020, total ODP telah mencapai 620 orang yang tersebar di kabupaten/kota di Aceh (www.ajnn.net/news/update-corona-di-banda-aceh, diakses tanggal 28 Maret 2021).

Semakin meningkatnya angka masyarakat yang terkena pandemi Covid-19 ini telah membuat sebagian masyarakat enggan bepergian ke tempat-tempat keramaian termasuk lokasi perbelanjaan seperti yang terjadi pada kawasan Pasar Aceh. Hal ini dikarenakan masyarakat takut akan terjangkit Covid-19 yang dapat membahayakan hidupnya. Selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh pembatasan kegiatan di luar rumah oleh pemerintah yang dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan peraturan jaga jarak (*social distancing*). Sehingga dengan hal tersebut dapat berdampak pada sedikitnya jumlah pengunjung di Pasar Aceh. Padahal Pasar Aceh merupakan pusat perbelanjaan di Kota Banda Aceh yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dalam bidang kebutuhan akan pakaian dan sejenisnya dengan jumlah pedagang sebagaimana pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Pedagang Pasar Rakyat Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Pedagang		Penurunan Jumlah Pedagang (%)	Jumlah Pedagang Tutup/bangkrut Karena Pandemi
	Sebelum Covid-19	Setelah Covid-19		
Pasar Atjeh Gedung Lama	308	283	8,1	25
Pasar Atjeh Gedung Baru	332	286	13,8	46

Sumber: Sekretariat Kantor Pasar Aceh (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa saat ini sudah terdapat 283 pedagang di Pasar Aceh gedung lama dan 286 pedagang Pasar Aceh Gedung baru. Jumlah tersebut setelah terjadinya dampak Covid-19 yang mengakibatkan 25 pedagang tutup pada gedung lama dan 46 pedagang tutup pada gedung baru Pasar Aceh.

Sekalipun telah mengalami penurunan jumlah pedagangnya, Pasar Aceh masih merupakan salah satu pasar yang sangat digemari oleh sebagian masyarakat Kota Banda Aceh untuk berbelanja kebutuhan seperti pakaian dan sebagainya. Namun, di masa pandemi Covid-19 ini telah jarang dan minim dikunjungi pelanggan. Semakin minimnya jumlah pelanggan yang berbelanja di Pasar Aceh, tentu mempengaruhi aktivitas perdagangan para pedagang di kawasan Pasar Aceh. Dalam hal ini penulis melihat pada aspek pendapatan yang dikhususkan pada pedagang baju dan jenis pakaian serta kebutuhan lainnya. Pengambilan pedagang baju,

tas dan barang pakaian lainnya dikarenakan kawasan Pasar Aceh rata-rata didominasi oleh pedagang baju.

Kajian terhadap pendapatan pedagang di kawasan pasar masa pandemi Covid-19 telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Sari (2020) yang mengatakan bahwa besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh pedagang adalah bersifat relatif, karena besar atau kecilnya pendapatan yang mereka peroleh tergantung pada potensi yang dirasakan masing-masing pedagang. Adanya pandemi Covid-19 serta dengan adanya himbauan *social distancing* membuat konsumen tidak bepergian ke tempat ramai salah satunya ke pasar sehingga masyarakat memilih hanya membeli di tempat terdekat dari rumah dan itu membuat pedagang mengalami penurunan pendapatan karena berkurangnya pembeli. Penelitian Claudya (2021) menunjukkan bahwa pendapatan pedagang di pasar selama masa pandemi mengalami perbedaan dengan sebelum pandemi Covid-19 hal ini berdasarkan besaran pendapatan yang diperoleh oleh responden melalui usaha berdagang sayuran yang dilakukan. Wita dan Arizal (2021) hasil analisisnya menyebutkan omzet penjualan pedagang rata-rata setiap hari pasar mengalami penurunan sebesar 36%. Sedangkan penurunan pendapatan yang diterima setiap hari pasar adalah rata-rata sebesar 31,5%.

Adanya pandemi Covid-19 yang tidak kunjung usai hingga saat ini, telah membuat terkendalanya aktivitas perdagangan penjual baru di kawasan Pasar Aceh tersebut. Dengan demikian tentu hal ini berdampak pada pendapatan para pedagang yang

berjualan di Pasar Aceh. Namun belum diketahui secara pasti bagaimana pendapatan pedagang di Pasar Aceh selama masa pandemi Covid-19. Sehingga peneliti beranggapan perlu untuk mengkaji mengenai pendapatan para pedagang di Pasar Aceh selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dianalisis di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Aceh di Masa Pandemi Covid-19**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Berapakah pendapatan yang diperoleh pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan ekonomi pada umumnya, dan khususnya tentang kajian pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19, serta menjadi salah satu rujukan bagi peneliti lain dalam mengadakan kajian yang terkait.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, kajian ini menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah kebijakan untuk membantu ekonomi para pedagang di Pasar Aceh dalam meningkatkan pendapatan di masa pandemi Covid-19.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya.
3. Bagi penulis, karya ini dapat bermanfaat sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bagi pihak pedagang, penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai bahan evaluasi untuk berinovasi dalam melakukan penjualan agar pendapatan para pedagang Pasar Aceh di masa

pandemi Covid-19 dalam stabil dan bahkan meningkat seperti melakukan penjualan-penjualan secara *online*.

1.5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Sebelum memasuki bab pertama dapat didahului dengan antara lain yaitu: Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Kata Pengantar, Halaman Abstrak, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Gambar, dan Halaman Daftar Tabel, dan Halaman Daftar Lampiran.

Pada BAB I atau pendahuluan yang berisi beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Pada BAB II atau tinjauan pustaka dan landasan teori dapat membuat uraian tentang teori yang relevan dengan pokok pembahasan, penemuan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema pembahasan kerangka berpikir.

Pada BAB III atau metode penelitian yang dapat memuat secara rinci mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada BAB IV atau hasil dan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian serta pembahasan terkait dengan gambaran

umum Kota Banda Aceh, gambaran umum Pasar Aceh, karakteristik responden, pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19, dan faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Aceh pada masa pandemi Covid-19.

Pada BAB V atau penutup yang berisi tentang kesimpulan atas pengujian dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Dan bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendapatan

2.1.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor terpenting bagi setiap manusia di dunia ini, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu usaha. Kemampuan suatu usaha untuk membiayai semua kegiatan yang mendukung keberlanjutan suatu usaha sangat berpengaruh dengan seberapa besar pendapatan usaha tersebut diperoleh. Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2010). Pendapatan merupakan uang bagi sejumlah pelaku usaha yang telah diterima oleh suatu usaha dari pembeli sebagai hasil dari proses penjualan barang ataupun jasa. Pendapatan atau dapat disebut dengan keuntungan ekonomi merupakan pendapatan total yang diperoleh pemilik usaha setelah dikurangi biaya produksi (Sukirno, 2010).

Rahardja dan Manurung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan barang/jasa) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Mankiw (2011) menyebutkan bahwa pendapatan dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit. Sedangkan Yuniarti (2019) mengatakan bahwa pendapatan

merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*wages*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*) dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan sebagainya. Pendapatan adalah jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan adalah aliran masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh dari hasil penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan. Pendapatan adalah kenaikan modal perusahaan akibat penjualan produk perusahaan. Arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengirim barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan (Soemarso, 2009).

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Pitma, 2015). Pada konsep ekonomi, menurut Adam Smith penghasilan adalah jumlah yang dapat dikonsumsi tanpa harus mengakibatkan penurunan modal, termasuk modal tetap (*fixed capital*) dan modal berputar (*circulating capital*). Hicks mengatakan bahwa penghasilan adalah jumlah yang dikonsumsi oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Sementara itu, Henry C Simon yang memandang dari sudut penghasilan perorangan,

mendefinisikan penghasilan sebagai jumlah dari nilai pasar barang dan jasa yang dikonsumsi dan perubahan nilai kekayaan yang ada pada awal dan akhir satu periode (Hafido, 2015).

Standar Akuntansi Keuangan (2002) mendefinisikan pendapatan sebagai berikut pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Menurut Sudremi (2007) pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Dengan demikian pendapatan penjual diperoleh dari seberapa banyak jumlah barang yang terjual dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang pasar adalah pendapatan yang diterima atas jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga per unit barang tersebut menurut jenis-jenis dagangannya.

2.1.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Rahardja dan Manurung (2001) membagi pendapatan berupa gaji dan upah. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diterima dan difungsikan untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada masyarakat agar dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan rumah tangga akan mengalokasikan pendapatan tersebut untuk mencapai keinginan dan memenuhi kewajiban-kewajiban. Dengan demikian, pendapatan yang diterima anggota rumah tangga akan dialokasikan kepada berbagai kebutuhan dengan cara inilah yang menentukan tingkat hidup keluarga (Sopianti, 2008). Menurut cara perolehannya, pendapatan dibedakan menjadi 2 (Tohar, 2003), yaitu:

1. Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.
2. Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

Menurut Sopianti (2008) mengemukakan bahwa pendapatan dan penerimaan keluarga adalah seluruh pendapatan dan penerimaan yang akan diterima oleh seluruh anggota rumah tangga ekonomi. Pendapatan itu sendiri terdiri dari:

1. Pendapatan dari upah atau gaji yang mencakup upah atau gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang bekerja sebagai buruh sebagai imbalan bagi pekerjaan yang

dilakukan untuk suatu perusahaan atau majikan atau instansi tersebut, baik uang maupun barang dan jasa.

2. Pendapatan dari hasil usaha seluruh anggota keluarga yang berupa pendapatan kotor, yaitu selisih nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan biaya produksi.
3. Pendapatan lainnya, yaitu pendapatan di luar upah hasil gaji yang menyangkut usaha lain.

Rahardja dan Manurung (2001) membagi pendapatan menjadi tiga bentuk, diantaranya yaitu:

1. Pendapatan Ekonomi

Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah aset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.

2. Pendapatan Uang

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Misalnya sewa bangunan, sewa rumah, dan lain sebagainya.

3. Pendapatan Personal

Pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi.

2.1.3 Sumber Pendapatan

Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Nursandy (2012) sumber pendapatan masyarakat terdiri dari:

1. Di sektor formal berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan.
2. Di sektor informal berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti: penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain.
3. Di sektor subsisten merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan yang berupa uang maupun barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa dari sektor informal. Sumber pendapatan ini menurut Purnama (2014) berupa:

1. Pendapatan dari usaha, meliputi: hasil bersih dari hasil usaha sendiri, komisi dan penjualan.
2. Pendapatan dari investasi.
3. Pendapatan dari keuntungan sosial.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang merupakan hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan setelah dikurangi pengeluaran biaya operasi.

Sementara pendapatan diperoleh apabila terjadi transaksi antara pedagang dengan pembeli dalam satu kesepakatan bersama.

2.1.4 Tingkat Pendapatan

Pendapatan seseorang tentu tidak sama antara satu dengan orang lain. Hal ini dikarenakan sangat bergantung dari mana sumber pendapatan tersebut. Menurut Friedman sebagaimana dikutip oleh Ansyah (2015) tingkat penghasilan seseorang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu :

1. Penghasilan tipe kelas atas > Rp1.000.000/bulan.
2. Penghasilan tipe kelas menengah Rp500.000-1.000.000/bulan.
3. Penghasilan tipe kelas bawah < Rp500.000/bulan.

Tingkat penghasilan yang dijelaskan oleh Saraswati dalam Ansyah (2015) adalah sebagai berikut:

1. Golongan tingkat ekonomi tinggi memiliki penghasilan lebih dari Rp2.000.000/bulan.
2. Golongan tingkat ekonomi sedang memiliki penghasilan Rp1.000.000-2.000.000/bulan.
3. Golongan tingkat ekonomi rendah memiliki penghasilan kurang dari Rp1.000.000/bulan.

Sedangkan tingkatan penghasilan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 dalam Ansyah (2015) yaitu :

1. Tingkat ekonomi keluarga dalam kategori tinggi adalah keluarga yang memiliki penghasilan Rp2.500.000-3.500.000/bulan.
2. Tingkat ekonomi keluarga dalam kategori sedang adalah keluarga yang memiliki penghasilan Rp1.500.000-2.500.000/bulan.
3. Tingkat ekonomi keluarga dalam kategori rendah adalah keluarga yang memiliki penghasilan kurang dari Rp1.500.000/bulan.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Pitma, 2015).

Pendapatan para pedagang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Widodo dalam Firdaus (2019), antara lain adalah:

1. Modal usaha, setiap orang yang memulai usaha memerlukan modal. Pada umumnya, modal yang dikeluarkan di awal juga akan menentukan jumlah pendapatan yang akan diterimanya.
2. Kesempatan kerja yang tersedia, semakin banyak kesempatan kerja yang diperoleh oleh seseorang, maka akan semakin banyak pula pendapatan yang akan diterimanya.
3. Tingkat pendidikan, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pastinya juga akan berpikir tentang usaha yang bisa ia jalani dan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Biasanya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pendapatan yang ia harapkan.
4. Lama usaha, orang yang dapat mempertahankan usahanya untuk waktu yang lama pasti akan mendapat pendapatan yang semakin tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dalam Iskandar (2017) di antaranya adalah:

1. Modal, merupakan faktor yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang telah didirikan.
2. Jam kerja, lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan

semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut.

3. Pengalaman, salah satu kesalahan fatal yang menyebabkan kegagalan usaha adalah kurangnya pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang berpengalaman dapat mempengaruhi keberhasilan usaha, keberhasilan pedagang itu dapat diukur dari pendapatan yang diperoleh. Dalam hal ini pengalaman diukur berdasarkan lama seorang pedagang tersebut melakukan usaha.

Artaman (2015) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang antara lain:

1. Modal Awal

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah pendapatan. Modal terdiri dari uang atau barang yang bersama faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru. Modal merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan, namun bukan merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko, 2012).

Di dalam usaha, modal memiliki hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan. Modal dapat dibagi menjadi:

a. Modal Tetap

Modal tetap adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi.

b. Modal Lancar

Modal lancar adalah modal yang hanya memberikan jasa sekali saja dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan baku dan kebutuhan lainnya sebagai penunjang usaha tersebut. Modal merupakan nyawa dalam berbisnis tanpa modal bisnis pun sangat susah untuk maju dan berkembang lebih pesat lagi. Inilah yang menjadi permasalahan bagi para pedagang dengan modal awal sangat minim sangat bisa dipastikan bila usahanya akan susah berkembang berbeda dengan usaha yang memiliki modal awal sangat besar pasti usahanya sangat cepat berkembang karena modal sangat mempengaruhi pendapatan pedagang.

Menurut Mardiyatmo (2008) modal dapat diperoleh melalui berbagai cara, diantaranya yaitu:

a. Modal sendiri

Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal itu sendiri diperoleh dari hasil menabung, sumbangan, hibah ataupun warisan. Kelebihan menggunakan modal sendiri adalah:

- 1) Tidak ada tanggungan membayar bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban dalam berdagang.
- 2) Tidak bergantung pada pihak manapun artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
- 3) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.
- 4) Tidak ada tanggung jawab harus mengembalikan modal.

b. Modal Asing

Modal asing merupakan modal pinjaman yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Keuntungan dari modal asing ini kita akan mendapatkan modal pinjaman dalam jumlah banyak, dan dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh agar usahanya tidak mengalami kebangkrutan dan dapat bertanggung jawab mengembalikan uang yang sudah dipinjam. Dana asing dapat diperoleh dengan:

- 1) Pinjaman dari perbankan, baik dari bank konvensional maupun bank syariah. Ataupun bank swasta maupun pemerintah atau bank asing.
- 2) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti pegadaian, modal ventura, asuransi dan lain-lain.

- 3) Pinjaman dari perusahaan non keuangan Peminjaman perusahaan non perbankan memiliki kelebihan yaitu jumlahnya tidak terbatas artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Motivasi usaha tinggi karena kebalikan dari menggunakan modal sendiri.

c. Modal Patungan

Modal patungan merupakan modal yang didapat dengan cara membagi modal yang diperlukan kepada orang yang mau bekerjasama dengan cara menggabung modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang. Menurut Buchari (2006) pada umumnya sumber permodalan dalam usaha kecil berasal dari:

- 1) Uang tabungan sendiri.
- 2) Dari teman atau relasi.
- 3) Pinjaman barang dagangan.
- 4) Kredit bank.
- 5) Laba yang diperoleh.

2. Lama Usaha

Lama usaha memegang peranan penting dalam usaha penjualan. Lama usaha berkaitan dengan banyak sedikitnya pengalaman yang diperoleh pedagang dalam berjualan. Semakin lama pedagang menjalani usahanya akan meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi, yang pada akhirnya akan

meningkatkan pendapatan. Selain itu, semakin lama usaha seseorang dalam berdagang akan meningkatkan pengetahuan pedagang mengenai selera atau minat pembeli dan menambah relasi bisnis serta pelanggan sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Lama usaha menimbulkan suatu pengalaman berusaha, pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Poniwati, 2008). Seseorang yang bekerja lebih lama akan memiliki strategi khusus ataupun cara tersendiri dalam berdagang karena memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menekuni usahanya. Lama usaha merupakan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas suatu pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik. Lamanya seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan memberi pengaruh terhadap kemampuan profesionalnya. Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen.

Keterampilan dalam berdagang yang semakin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang dijaring. Semakin lama usaha seseorang dalam membuka usaha maka semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu lama usaha yang dijalani seseorang akan meningkatkan kemampuan

dalam melaksanakan usaha tersebut sehingga akan dapat meningkatkan produktivitas usaha tersebut.

3. Lokasi Berdagang

Lokasi berdagang merupakan salah satu strategi dalam perdagangan. Lokasi berdagang yang saling berdekatan dengan pesaing, mendorong pedagang untuk melakukan strategi kompetisi.

4. Jam Kerja

Jam kerja berkaitan dengan teori penawaran tenaga kerja, yaitu tentang kesediaan individu dalam bekerja dengan harapan akan memperoleh pendapatan atau tidak bekerja dengan konsekuensi tidak memperoleh penghasilan yang seharusnya diperoleh. Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan penjual pasar adalah kemampuan pedagang, kondisi pasar, modal usaha, kondisi organisasi, lama usaha, lokasi berdagang dan jam kerja.

Menurut Miller dalam Yuliani (2011), ada berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Usia, pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah daripada rata-rata produk fisik marjinal yang dihasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman.

2. Karakteristik bawaan, besarnya pendapatan kalangan tertentu besarnya sangat ditentukan oleh karakteristik bawaan mereka. Sejauh mana besar kecilnya pendapatan dihubungkan dengan karakteristik bawaan masih diperdebatkan, apalagi keberhasilan seseorang seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan masyarakatnya.
3. Keberanian mengambil resiko, mereka yang bekerja di lingkungan kerja yang berbahaya biasanya memperoleh pendapatan lebih besar. *Ceteris Paribus*, siapapun yang berani mempertaruhkan nyawanya di bidang kerja akan mendapatkan imbalan lebih besar.
4. Ketidakpastian dan variasi pendapatan. Bidang-bidang kerja yang hasilnya serba tidak pasti, misalnya bidang kerja pemasaran, mengandung resiko yang lebih besar. Mereka yang menekuni bidang itu dan berhasil, akan menuntut dan menerima pendapatan yang lebih besar, melebihi mereka yang bekerja di bidang-bidang yang lebih aman.
5. Bobot latihan, bila karakteristik bawaan dianggap sama atau diabaikan, maka mereka yang mempunyai bobot latihan yang lebih tinggi pasti akan memperoleh pendapatan yang lebih besar.
6. Kekayaan warisan, Mereka yang memiliki kekayaan warisan, atau lahir di lingkungan keluarga kaya akan lebih mampu memperoleh pendapatan daripada mereka yang

tidak memiliki warisan, sekalipun kemampuan dan pendidikan mereka setara.

7. Ketidaktepatan pasar, monopoli, monopsoni, kebijakan sepihak serikat buruh, penetapan tingkat upah minimum oleh pemerintah, ketentuan syarat-syarat lisensi, sertifikat dan sebagainya, semuanya turut melibatkan perbedaan-perbedaan pendapat dikalangan kelas-kelas pekerja.
8. Diskriminasi, di pasar tenaga kerja sering terjadi diskriminasi ras, agama, atau jenis kelamin dan itu semua merupakan penyebab variasi tingkat pendapatan.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan penjual pasar adalah kemampuan pedagang, kondisi pasar, modal usaha, kondisi organisasi, lama usaha, lokasi berdagang dan jam kerja.

Jam kerja merupakan jangka waktu yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha. Yang dimaksud jam kerja didalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh pedagang pasar tradisional dalam menjajakan barang dagangannya setiap harinya. Jam kerja tergantung pada jenis dagangan yang dijual belikan, kecepatan habis terjual suatu barang dagangan, cuaca dan lainnya yang mempengaruhi jam kerja pedagang.

Jones G dan Bondan Supratilah dalam Ananta dan Hatmaji (2011) membagi lama jam kerja seseorang dalam satu minggu menjadi tiga kategori yakni seseorang yang bekerja kurang dari 35

jam perminggu, maka dia dikategorikan bekerja dibawah jam normal.

1. Seseorang yang bekerja antara 35 sampai 44 jam perminggu, maka dikategorikan bekerja pada jam kerja normal.
2. Seseorang yang bekerja diatas 45 jam per minggu maka ia dikategorikan bekerja dengan jam kerja panjang.

Jam kerja erat kaitannya dengan pendapatan seseorang, pada pedagang sektor informal ditentukan dengan kualitas barang atau jasa dagangan yang terjual. Hubungan jam kerja dengan pendapatan juga didasari oleh teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Bekerja berarti akan menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan. Dalam pendekatan mikro, tingkat upah memiliki peran langsung dengan jam kerja yang ditawarkan, pada kebanyakan pekerja, upah merupakan suatu motivasi dasar yang mendorong seseorang untuk bekerja, sehingga hubungan antara upah dengan jam kerja adalah positif, dimana pada saat jam kerja yang ditawarkan semakin tinggi, maka upah yang diterima juga semakin tinggi.

2.2 Pedagang

2.2.1 Pengertian Pedagang

Terminologi dagang dapat didefinisikan saling menukar harta dengan cara tertentu atau tukar menukar sesuatu yang diinginkan

dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat (Gufron, 2006). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) dagang merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Pedagang yaitu seseorang yang melakukan jual beli. Pedagang adalah bagian dari bisnis yang berjalan sebagai penengah (distribusi) suatu barang yang dihasilkan dari sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh manusia atau masyarakat untuk dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Secara logis dengan adanya kegiatan ini akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat (Gufron, 2006).

Sudirmansyah (2011) menyebutkan bahwa pedagang adalah orang yang melakukan usaha jualan, usaha kerajinan maupun usaha pertukangan kecil. Pedagang adalah orang atau badan yang melakukan aktivitas jual beli barang atau jasa di pasar (Pemkot Yogyakarta, 2009). Di dalam aktivitas perdagangan, Pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan (Sujadmiko, 2014). Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaan yang sehari-hari (Hasim, 2009). Pedagang adalah siapa saja yang

melakukan tindakan perdagangan dan dalam melakukan tindakan ini menganggapnya sebagai pekerjaannya sehari-hari (Hasim, 2009). Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari. Perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi (Kansil, 2008).

2.2.2 Jenis-Jenis Pedagang

Menurut Damsar (2006) dalam ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan dapat dibedakan menjadi : pedagang distributor (tunggal), pedagang partai besar dan pedagang eceran.

Sedangkan menurut pandangan sosiologi ekonomi menurut Damsar (2006) membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pedagang profesional yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan merupakan pendapatan/sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
2. Pedagang semi-profesional yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.

3. Pedagang subsistensi yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.
4. Pedagang Semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak diharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan, malahan mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang. Hentiani (2011) membagi jenis pedagang menjadi dalam kategori, diantaranya adalah sebagai berikut:
 1. Pedagang grosir, yaitu pedagang yang beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dengan pedagang eceran.
 2. Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk secara langsung kepada konsumen.Sedangkan pedagang di pasar tradisional menurut Hentiani (2011) dibedakan menjadi dua yaitu:
 1. Pedagang kios, yaitu pedagang yang mempunyai dan menempati bangunan kios di pasar.
 2. Pedagang non kios, yaitu pedagang yang menempati tempat selain kios, seperti dalam los, luar los, dasaran dan palyon.

2.3 Pasar

2.3.1 Pengertian Pasar

Sudirmansyah (2011) mendefinisikan pasar sebagai suatu tempat dimana orang-orang yang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan, uang untuk berbelanja dan kesediaan untuk membelanjakannya. Federico (2006) menyebutkan pasar sebagai tempat untuk memperoleh informasi mengenai produk dan mencari keuntungan secara efisien. Peraturan Presiden RI Nomor 112 Tahun 2007 menyebutkan pasar adalah tempat bertemunya penjual yang mempunyai kemampuan untuk menjual barang/jasa dan pembeli yang mempunyai uang untuk membeli barang dengan harga tertentu.

Menurut Federico (2006) pasar dapat terjadi dimana saja, yang penting memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) Ada tempat untuk berdagang 2) Terdapat barang atau jasa untuk diperdagangkan 3) Terdapat pedagang 4) Terdapat pembeli 5) Adanya hubungan antara penjual dengan pembeli dalam suatu transaksi jual beli.

2.3.2 Jenis-Jenis Pasar

Menurut Bangun (2007) pasar menurut strukturnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Pasar Persaingan Sempurna (*Perfect Competition Market*)

Pasar persaingan sempurna adalah pasar dengan kondisi penjual dan pembeli yang banyak dan produk yang dijual

bersifat homogen sehingga penjual dan pembeli tidak dapat mempengaruhi harga jual beli. Ciri-ciri pasar persaingan sempurna 17 adalah produk bersifat homogen, penjual dan pembeli mempunyai pengetahuan yang sempurna, produsen mudah masuk dan keluar pasar dan harga murni hasil penawaran dan permintaan (supply and demand). Contoh pasar persaingan sempurna adalah pasar tradisional yang menjual bahan pangan.

2. Pasar Persaingan Tidak Sempurna (*Imperfect Competition Market*)

Pasar persaingan tidak sempurna adalah pasar yang tidak terorganisasi secara sempurna. Pasar persaingan tidak sempurna terdiri dari pasar monopoli, oligopoli dan pasar persaingan monopolistik. Pasar monopoli adalah pasar dimana hanya ada satu pedagang yang menguasai seluruh penawaran, sehingga tidak ada pihak lain yang menyaingi. Contohnya perusahaan negara dan perusahaan minyak bumi serta gas alam.

Hentiani (2011) menyebutkan bahwa jenis pasar menurut transaksinya dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang didirikan dan dikelola oleh Pemerintah termasuk kerjasama dengan swasta. Kerjasama yang dimaksud dalam bentuk tempat usaha yang berbentuk toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang

melalui proses jual beli barang dagangan dengan tawar menawar. Pada umumnya, pasar tradisional menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan lain-lain. Pasar tradisional umumnya mempunyai letak yang berdekatan dengan pemukiman penduduk. Pasar tradisional mempunyai sisi negatif yaitu keadaannya yang cenderung kotor dan kumuh sehingga banyak orang yang segan berbelanja di pasar tradisional (Artaman, 2015). Untuk menghilangkan kesan kotor dan kumuh diperlukan kerjasama antara pemerintah, pengelola dan masyarakat dalam mengelola kebersihan, sehingga pasar tradisional menjadi nyaman untuk proses transaksi jual beli barang dan jasa (Artaman, 2015).

Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka dimana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar. Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun pengunjung bisa menjadi penjual, bahkan setiap orang bisa menjual dagangannya di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit, menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia (Masitoh, 2013).

Menurut Wicaksono dkk. (2011) pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pasar tradisional cenderung menjual barang-barang lokal dan kurang ditemui barang impor, karena barang yang dijual dalam pasar tradisional cenderung sama dengan pasar modern, maka barang yang dijual pun kualitasnya relatif sama dengan pasar modern.

2. Pasar Modern

Pasar modern adalah pasar atau toko yang mempunyai sistem pembayaran secara mandiri, serta penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melakukan pelayanan secara mandiri (swalayan) atau terkadang dilayani oleh pramuniaga (Atun, 2016). Pada umumnya pasar modern menjual barang-barang kebutuhan pokok. Selain itu juga menjual barang-barang tahan lama seperti barang pecah belah, barang elektronik (Artaman, 2015). Pasar modern cenderung mempunyai kesan yang bersih, wangi, dan rapi, berbeda dengan kesan pasar tradisional. Pasar modern meliputi pasar swalayan, hypermarket, supermarket dan minimarket (Artaman, 2015).

Hentiani (2011) menyebutkan bahwa pasar terdiri dari berbagai jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Pasar Menurut Jenis Barang

Jenis pasar ini hanya menjual satu jenis produk tertentu, misalnya pasar hewan, pasar sayur, pasar ikan dan daging, pasar loak dan pasar seni.

2. Pasar Menurut Bentuk Kejadiannya

Menurut bentuk kejadiannya, pasar terbagi menjadi dua yaitu pasar nyata dan pasar tidak nyata. Pasar nyata adalah pasar dimana produk yang akan diperjualbelikan dapat dilihat dan dipegang secara langsung serta dapat dibeli oleh pembeli. Misalnya pasar tradisional dan pasar swalayan. Pasar tidak nyata (abstrak) adalah pasar dimana para pedagangnya tidak menawarkan barang-barang yang akan dijual dan tidak dibeli secara langsung, tetapi hanya melalui surat dagangnya saja. Misalnya pasar online, pasar saham, pasar modal dan pasar valuta asing.

3. Pasar Menurut Keleluasaan Distribusi

Pasar jenis ini terbagi menjadi empat, yaitu pasar lokal, pasar daerah, pasar nasional dan pasar internasional.

2.3.3 Fungsi dan Peran Pasar

Soeratro (2003) menyebutkan bahwa terdapat lima fungsi utama pasar, yaitu sebagai berikut:

1. Pasar menentukan harga barang.
2. Pasar dapat mengorganisasi produksi.

3. Pasar mendistribusikan barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.
4. Pasar melakukan penjatahan.
5. Menyediakan barang dan jasa untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.378/KPTS/1987 tentang Pengesahan 33 Standar Konstruksi Bangunan Indonesia, fungsi pasar yang ada saat ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tempat Pengumpulan Hasil Pertanian

Hasil-hasil pertanian seperti ketela, kol, kentang, beras, bawang dan sebagainya, penjualannya banyak terjadi di pasar. Proses jual beli di lokasi penghasil pertanian lebih banyak dilakukan oleh Pengumpul, kemudian dilakukan proses jual beli di pasar.

2. Tempat Distribusi Barang Industri

Di samping hasil pertanian, barang-barang industri tertentu (kelontong dan alat rumah tangga) yaitu peralatan yang diperlukan sebagai pelengkap dapur dan kebutuhan sehari-hari, juga disediakan di pasar. Kualitas hasil industri yang dipasarkan juga tergantung pada tingkat pelayanan pasar.

3. Tempat Menukar Barang Kebutuhan

Sering kali terjadi proses jual beli tidak mempergunakan alat tukar (uang) tetapi barang (barter). Proses ini sebagai akibat

jual beli terjadi kontak langsung antara penjual dan pembeli, kuatnya faktor budaya atau kebiasaan dari penjual.

4. Tempat Jual Beli Barang dan Jasa

Pasar sebagai fungsi ekonomis merupakan tempat jual beli barang dan jasa. Jasa di sini tidak selalu berupa barang, tetapi lebih merupakan tenaga keahlian atau pelayanan, misalnya tukang cukur, tukang parut dan pembawa barang dagangan.

5. Tempat Informasi Perdagangan

Pasar merupakan tempat informasi perdagangan, karena di dalam pasar terjadi proses perputaran jenis barang, uang dan jasa. Melalui informasi pasar dapat diketahui jumlah barang atau jenis barang yang beredar atau diperlukan, harga yang berlaku hingga pola distribusi barang.

Pasar terus berkembang perannya sebagai akibat berkembangnya fungsi pasar. Berdasarkan pada pengertian-pengertian mengenai pasar dan dengan berkembangnya ragam kegiatan yang terjadi, maka pasar pun mempunyai peranan yang beragam. Dalam Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 378/KPTS/1987 tentang Pengesahan 33 Standar Bangunan Indonesia, peranan pasar dijabarkan sebagai berikut:

1. Pasar Sebagai Tempat Pemenuhan Kebutuhan

Pasar menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari yaitu sandang dan pangan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa di dalam pasar dapat ditemukan kebutuhan pokok sehari-hari atau kebutuhan pada waktu-waktu tertentu.

2. Pasar Sebagai Tempat Rekreasi

Pasar menyediakan beraneka ragam kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan untuk waktu yang akan datang. Barang-barang tersebut ditata dan disajikan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian pengunjung. Orang-orang yang datang ke pasar kadang-kadang hanya sekedar berjalan-jalan sambil melihat-lihat barang dagangan untuk melepaskan ketegangan atau mengurangi kejenuhan.

3. Pasar Sebagai Sumber Pendapatan Daerah/Kota

Kegiatan pasar akan mengakibatkan terjadinya perputaran uang. Dari besarnya penarikan retribusi akan menambah pendapatan daerah. Besarnya penarikan retribusi akan tergantung pada kondisi pasar, skala pelayanan dan pengelolaan pasar.

4. Pasar Sebagai Tempat Pencaharian atau Kesempatan Kerja

Berdagang juga merupakan pelayanan jasa, sehingga dalam kegiatan pasar, tidak lagi sekedar tempat jual beli, tetapi juga tempat kerja.

5. Pasar Sebagai Tempat Komunikasi Sosial

Bentuk jual beli, antara pedagang dan pembeli terjadi dengan kontak langsung, sehingga dalam proses jual beli terjadi komunikasi, terjadi interaksi sosial. Pada pasar-pasar tradisional yang sifat kemasyarakatannya masih menampilkan sifat kerukunan, paguyuban, orang datang ke pasar, kadang-kadang hanya untuk mengobrol, mengikat kerukunan yang telah ada

dan menyambung hubungan batin. Paguyuban ini nampak akrab karena pembeli (pengunjung) yang datang tidak dibedakan status sosial atau profesi.

6. Pasar Sebagai Tempat Studi dan Latihan

Untuk mengetahui seluk beluk kondisi pasar dan perkembangan pasar, maka pasar dapat dipakai sebagai tempat studi dan pendidikan. Dari pasar dapat diketahui tingkat kebutuhan suatu daerah/kota, tingkat pendapatan, tingkat pelayanan, pola hubungan antar pasar dengan komponen pelayanan lain.

2.4 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Perdagangan

Tahun 2020 merupakan tahun yang penuh tantangan. Berbagai macam rintangan harus dilalui oleh bangsa Indonesia bahkan oleh seluruh dunia. Rintangan yang cukup berat dan dalam jangka waktu cukup lama yang harus dilalui seluruh umat manusia yaitu pandemi Covid-19. Informasi pertama dari munculnya pandemi ini yaitu dari negara China. Menurut pemerintah China, awal mula virus yang menyebabkan penyakit Covid-19 ini berasal dari pasar basah yang menjual berbagai macam hewan yang biasa dikonsumsi oleh orang China seperti tikus, kelelawar (Handayani, 2020).

Informasi selanjutnya yaitu banyaknya kasus penularan yang terjadi, baik melalui kontak fisik antar orang maupun dengan benda mati. Penularan tersebut semakin merata antar negara

disebabkan oleh beberapa orang yang pulang setelah berwisata dari China dan kembali pulang ke negaranya kemudian menularkan virus tersebut ke orang-orang di negaranya (Susilo, dkk. 2020).

Jadi, dapat diketahui bahwa awal mula virus corona yaitu berasal dari China, yang diidentifikasi penyebab utamanya yaitu dari hewan. Kemudian virus tersebut menyebar antar manusia, dan hampir seluruh negara di dunia terkontaminasi, termasuk Indonesia. 13 Covid-19 atau *Corona Virus Disease-19* merupakan penyakit jenis baru yang muncul pertama kali di China. Covid-19 (*Corona Virus Disease 19*) adalah nama penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama Virus Corona (Yuliana, 2020).

Virus corona merupakan virus jenis baru. Virus corona menyerang seluruh manusia tanpa melihat umur. Dari bayi, balita, anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan lansia dapat terserang virus corona. Gejala-gejala yang ditimbulkan setelah terserang virus corona bermacam-macam, diantaranya yaitu batuk, pilek, flu, demam, sesak nafas, bahkan kematian, sedangkan beberapa orang yang terpapar tidak menunjukkan gejala (WHO, 2020: 1). Orang dewasa dan lansia merupakan kelompok yang paling rentan terserang virus corona (Handayani, dkk. 2020).

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa virus corona dapat menyerang seluruh manusia tanpa melihat batasan umur, dan gejala yang ditimbulkan juga beraneka ragam bahkan ada yang tidak menunjukkan gejala apapun. Apabila orang yang sudah terkontaminasi oleh virus ini dan tidak ditangani

dengan baik maka akan menyebabkan kematian. Akibat dari adanya virus corona, terdapat kebijakan yang dibuat untuk masyarakat dengan tujuan memutus rantai penyebaran virus corona.

Menurut Burhan (2020), kebijakan tersebut yaitu cara menjaga jarak satu meter antar individu; menggunakan masker saat keluar rumah; cuci tangan menggunakan sabun; ketika bersin dan batuk segera menutup mulut menggunakan siku tangan atau tisu dan membuang tisu ke tempat tertutup kemudian segera mencuci tangan; menghindari menyentuh mulut; mata dan hidung sebelum cuci tangan; makan makanan yang sudah diolah dengan baik dan benar-benar matang; dan melaksanakan pola hidup sehat yang baik. Kebijakan tersebut dibuat untuk mencegah penularan Covid-19.

Pada tahun 2020 ini, Covid-19 menjadi perhatian yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Banyak kerugian yang ditimbulkan dari pandemi ini yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Setelah mengalami peningkatan kasus yang melesat dengan kurun waktu sangat cepat, pemerintah membuat kebijakan dalam mengatasi pandemi Covid-19, dengan berlakunya PSBB yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020. Dengan adanya PSBB tersebut semua kegiatan yang biasa dilakukan terpaksa berhenti. Seluruh kegiatan di bidang industri maupun perkantoran untuk sementara waktu terpaksa berhenti untuk beroperasi. Selain itu, sektor pendidikan, layanan publik, seluruh tempat beribadah, pusat perbelanjaan, rumah makan

maupun tempat pariwisata juga mengalami hal yang sama. Sosial atau *physical distancing* ini membawa pengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Iskandar, 2020).

Dampak pada sektor ekonomi pada masa pandemic Covid-19 di Indonesia, antara lain:

1. Terjadinya PHK besar-besaran.
2. Terjadinya penurunan PMI Manufacturing Indonesia mencapai 45,3% pada Maret 2020.
3. Terjadinya penurunan impor sebesar 3,7% pada triwulan I.
4. Terjadinya inflasi yang telah mencapai pada angka 2,96% year-on-year (yoy) yang telah disumbangkan dari harga emas dan komoditas pangan pada maret 2020.
5. Terjadinya keterbatasan penerbangan yang mengakibatkan penurunan pendapatan di sektor tersebut. Kerugian yang dirasakan mencapai Rp.207 miliar. Batalnya penerbangan tersebut sebanyak 12.703 pada 15 bandara pada bulan januari-maret 2020.
6. Pada 6 ribu hotel telah terjadi penurunan penempatan (okupansi) hingga mencapai 50%. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehilangan devisa pariwisata (Hanoatubun, 2020).

Bentuk nyata yang dapat dilihat dari dampak Covid terhadap ekonomi yang dapat terlihat saat ini adalah kejadian PHK. Banyak karyawan yang dirumahkan dan berbagai perusahaan bahkan terancam bangkrut. Jika pandemi ini

berlangsung lama, kemungkinan besar jumlah tersebut akan terus bertambah. Akibat hal tersebut, banyak aspek-aspek lain yang terkena, antara lain pekerja harian lepas, pelaku UMKM, usaha restoran dan usaha lain yang melibatkan orang banyak. Dampak ini secara otomatis akan mempengaruhi penurunan daya beli masyarakat yang mana perputaran uang akan menjadi sangat minim di tengah masyarakat serta pada saat yang sama juga produksi barang akan terbatas dan menyebabkan defisit perdagangan (Kurniawansyah, 2020).

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan adalah kajian terbaru dan tidak diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian terkait “Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Aceh di Masa Pandemi Covid-19”. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis kaji di antaranya:

Penelitian Sari (2020) judul “*Analisis Pendapatan Pedagang Sembako di Pasar Kindai Limpuar Gambut di Masa Pandemi Covid-19*”. Hasil penelitian menunjukkan besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh pedagang adalah bersifat relatif, karena besar atau kecilnya pendapatan yang mereka peroleh tergantung pada potensi yang dirasakan masing-masing pedagang, sehingga besar kecilnya pendapatan yang diperoleh pedagang tidak selalu ditentukan dengan angka. Selama berdagang di Pasar

Kindai Limpuar Gambut saat adalah adanya pandemi Covid-19 serta dengan adanya himbauan social distancing atau menjaga jarak membuat konsumen tidak bepergian ke tempat ramai salah satunya ke pasar sehingga masyarakat memilih hanya membeli sembako di tempat terdekat dari rumah dan itu membuat pedagang sembako mengalami penurunan pendapatan karena berkurangnya pembeli.

Penelitian Claudya (2021) berjudul “*Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Pasar Lakessi Kota Parepare Sulawesi Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pedagang sayur di pasar Lakessi selama masa pandemi mengalami perbedaan dengan sebelum pandemi Covid19 hal ini berdasarkan besaran pendapatan yang diperoleh oleh responden melalui usaha berdagang sayuran yang dilakukan. Pendapatan yang diperoleh oleh responden tergolong bervariasi mulai dari paling rendah Rp. 17.143 sampai pada paling tinggi yaitu Rp. 1.072.000. Bervariasinya pendapatan yang diperoleh oleh responden dipengaruhi oleh lokasi usaha dan dikarenakan keadaan pasar yang sepi dari pembeli yang membuat mereka tidak bisa menjual sayuran seperti pada masa sebelum adanya pandemi Covid-19. Dengan adanya perubahan penerimaan juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pedagang sayur di pasar Lakessi.

Penelitian Wita dan Arizal (2021) berjudul “*Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Kaget Di Masa Pandemi Covid 19 di Kelurahan Pematang Kapau Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru*”.

(Studi Kasus Pasar Kaget Nurul Ikhlas)”. Dari hasil analisis pendapatan pedagang pasar kaget di masa pandemic covid 19, maka omset penjualan pedagang rata-rata setiap hari pasar mengalami penurunan sebesar 36 %. Sedangkan penurunan pendapatan yang diterima setiap hari pasar adalah rata-rata sebesar 31,5%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pasar tersebut secara riil nya banyak dikunjungi oleh konsumen, tapi yang berbelanja disana hanyalah ibu rumah tangga biasa, jadi mereka berbelanja untuk kebutuhan hidup sehari-hari saja. Bukan untuk usaha catering atau kantin-kantin sekolah yang selama ini masih ditutup oleh pemerintah.

Penelitian Sinaga dan Romauli (2020), dengan judul *“Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah di Pasar Tradisional “Pajak Pagi Pasar V” Padang Bulan”*. Pendapatan pedagang sangat dipengaruhi oleh kontinuitas transaksi jual beli di pasar dan jumlah pembeli yang datang ke pasar setiap hari. Pada masa pandemi covid-19 terjadi penurunan pendapatan pedagang hingga lebih dari 50%. Faktor pendukung para pedagang dalam melakukan usahanya adalah kesadaran untuk terus berjuang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan faktor penghambatnya adalah jumlah pembeli yang semakin berkurang (sepi).

Penelitian Afidah (2020) *“Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Jejeg Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal)”*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis strategi bertahan yang telah dilakukan, yaitu: 1) Strategi aktif, dengan meningkatkan kualitas barang dan pelayanan, adanya anggota keluarga yang ikut membantu bekerja, serta penambahan jam kerja, 2) Strategi pasif, yaitu dengan mengurangi persediaan barang dagangan, mengurangi jumlah karyawan, 3) Strategi jaringan, dengan menjalin hubungan yang baik dengan pembeli, menitipkan barang dagangan di warung-warung terdekat, serta melakukan bisnis online sampingan.

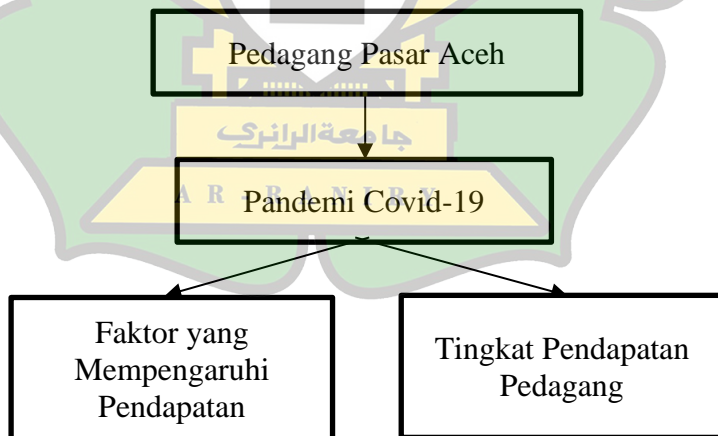
Penelitian Azimah, dkk (2020) berjudul “*Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Klaten dan Wonogiri*”. Berdasarkan dari 15 sampel yang diambil dari Pasar Klepu, Pasar Kalikotes dan Pasar Kota Wonogiri, pandemi Covid-19 telah membuat kerugian dalam bidang ekonomi maupun sosial, pemahaman masyarakat di Kabupaten Klaten dan Wonogiri mengenai apa itu virus juga tidak luas, masyarakat hanya mengetahui virus corona itu adalah virus yang menyerang pernapasan dan dapat menular dari manusia ke manusia lainnya melalui percikan air liur atau droplet. Hasil dari 15 sampel tersebut dengan adanya penerapan PSBB di wilayah membuat warga yang berjualan di pasar mengalami kerugian, contoh; seharusnya warga bisa menjual dagangannya lebih banyak sebelum pandemi Covid-19 akan tetapi dengan adanya pandemi ini penjualan semakin menurun dan rugi, tidak hanya itu, pedagang juga tidak bisa balik modal. Dari 15 sampel pedagang di pasar, tidak ada perbedaan antara Pasar Kota Wonogiri dengan Pasar Kalikotes maupun Pasar

Klepu Kabupaten Klaten. Dari ketiga pasar tersebut yaitu sama-sama mengalami penurunan jumlah pengunjung pasar yang membuat pedagang pasar mengalami penurunan pendapatannya sekitar 50 persen dari biasanya sebelum adanya pandemi Covid-19.

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel tersebut yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2012).

Adapun kerangka pemikiran atau alur berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan melalui Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan (Arikunto, 2005). Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atau suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut (Musfiqon, 2012).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2006) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nawawi (2013) mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Adapun dalam kajian ini peneliti mendeskripsikan hasil kajian terkait pendapatan

pedagang Pasar Aceh di masa Covid-19 serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung di Pasar Aceh yang terletak di Jl. Diponegoro, Kp. Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan observasi awal diketahui bahwa sejak tahun 2020 – 2021 kegiatan perdagangan telah mengalami berbagai dampak dari adanya Covid-19 mulai dari jam kerja yang dibatasi, jumlah pengunjung yang menurun dan pelayanan yang harus mengikuti prosedur kesehatan masa Covid-19.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian (Bungin, 2014). Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan yang diperoleh oleh pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021 dan faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian

dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti (Sukandarumidi, 2014).

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek yaitu pedagang yang ada di pasar aceh yang terdiri dari para pedagang baju, pedagang makanan ringan, pedagang warung, pedagang peci, dan pedagang perhiasan. Pengambilan objek tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* atau disebut juga sampel/subjek bertujuan. Pengambilan subjek tersebut didasarkan pada jenis para pedagang yang membuka usahanya pada masa pandemi Covid-19. Selain itu para pedagang tersebut juga bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Adapun lebih jelas mengenai subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pedagang Baju	8	33
2	Pedagang Makanan Ringan	3	12,5
3	Pedagang Warung	5	21
4	Pedagang Peci	5	21
5	Pedagang Perhiasan	3	12,5
Total		24	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2014). Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, 2014). Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi yaitu:

1. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (2013), metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang yang bertujuan untuk suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan

bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari 25 orang yang terdiri pedagang baju, hiasan, warung dan pedagang peci. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

2. Observasi

Observasi menurut Hadi dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan kegiatan aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang di sekitar Pasar Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat

tulisan, gambaran, atau arkeologis (Gunawan, 2014). Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk membuktikan data yang didapatkan dari narasumber dan dari hasil wawancara atau observasi adalah benar (Sangadji, 2012). Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Pasar Aceh dan foto-foto penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis kualitatif. Sugiyono (2014) mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan.

Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan satu dari 23 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh sekaligus sebagai ibukota Provinsi Aceh. Sebelum ditetapkan menjadi pusat ibu kota Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh merupakan pusat Kerajaan Aceh Darussalam. Ketika berhasil dikuasai oleh Belanda pada tahun 1874, nama kota ini diubah menjadi Kutaraja. Setelah 89 tahun mengungsi nama tersebut, pada tahun 1963 berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 Nomor Desember 52/1/43-43 diganti menjadi Kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh. Secara geografis Kota Banda Aceh berada pada posisi yang terletak di antara $05^{\circ} 16' 15'' - 05^{\circ} 36' 16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 16' 15'' - 22' 16''$ Bujur Timur (BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2021)

Daratan Kota Banda Aceh memiliki rata-rata altitude 0,80 meter di atas permukaan laut. Kota Banda Aceh memiliki luas wilayah 61.359 Ha (61,36 Km²). Dengan luas wilayah 14,24 Km², Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terluas di Kota Banda Aceh Kota Banda Aceh sebesar 61.359 Ha atau dengan kisaran 61, 36 Km². Untuk lebih jelasnya letak Kota Banda Aceh dapat diperhatikan Gambar 4.1 berikut ini.



**Gambar 4.1. Peta Administrasi Kota Banda Aceh
(Sumber: BPS Kota Banda Aceh, 2021)**

Berdasarkan peta di atas, maka secara geografis, maka Kota Banda Aceh memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar (BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2021).

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan yaitu kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala dan Ulee Kareng. Masing-masing

kecamatan tersebut memiliki luas wilayah yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kota Banda Aceh Per Kecamatan Tahun 2021

No.	Kecamatan	Luas (km ²)
1	Meuraxa	7,26
2	Jaya Baru	3,78
3	Banda Raya	4,79
4	Baiturrahman	4,54
5	Lueng Bata	5,34
6	Kuta Alam	10,05
7	Kuta Raja	5,21
8	Syiah Kuala	14,24
9	Ulee kareng	6,16
	Total	61,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (2022)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, maka kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Syiah Kuala (14,24 km²) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Jaya Baru (3,78 km²) (BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2021).

Secara demografis penduduk Kota Banda Aceh pada tahun 2018 berjumlah 265.111 jiwa yang terdiri dari 136.372 jiwa penduduk laki-laki dan 128.739 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki di kota Banda Aceh secara keseluruhan lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan yang bisa dilihat dari sex rasionya rata-rata 100 orang. Pada tahun 2018 untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Kota Banda Aceh mencapai 4.321 jiwa per. Kecamatan

terpadat adalah Kuta Alam (52.645 jiwa), sedangkan kecamatan Kuta Raja (13.632 jiwa) memiliki kepadatan penduduk terkecil. Bila dilihat dari struktur penduduk, Kota Banda Aceh didominasi penduduk usia muda. Jumlah penduduk terbesar berada pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 39.922 jiwa, kemudian diikuti oleh penduduk umur 25-29 tahun sebanyak 29.902 jiwa dan penduduk umur 0-4 tahun sebanyak 27.247 jiwa. Kota Banda Aceh yang terdiri dari 9 kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Penduduk Berdasarkan Kecamatan dalam Kota Banda Aceh

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Meuraxa	10.673	9.493	20.166
2	Jaya Baru	13.408	12.605	26.013
3	Banda Raya	12.210	12.188	24.398
4	Baiturrahman	19.131	18.324	37.455
5	Lueng Bata	13.370	12.749	26.119
6	Kuta Alam	27.369	25.276	52.645
7	Kuta Raja	7.292	6.340	13.632
8	Syiah Kuala	19.342	18.596	37.938
9	Ulee Kareng	13.577	13.168	26.745
Jumlah Total	2020	136.372	128.739	265.111
	2019	133.728	126.185	259.913
	2017	131.010	123.894	254.904

Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka (2020)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Kuta Alam merupakan kecamatan terbanyak

penduduknya di wilayah Kota Banda Aceh yakni 49.706 jiwa yang terdiri dari 25.886 laki-laki dan 23.820 perempuan. Sedangkan kecamatan yang jumlah penduduk yang paling sedikit di wilayah Kota Banda Aceh ialah Kecamatan Kuta Raja yakni sebesar 12.872 jiwa yang terdiri dari 6.897 laki-laki dan 5.975 perempuan.

Perkembangan jumlah penduduk Kota Banda Aceh sejak tiga tahun terakhir yakni dari tahun 2017-2020 semakin bertambah. Dari 254.904 jiwa di tahun 2017 naik menjadi 259.913 di tahun 2018 dan bahkan di tahun 2020 jumlah penduduk di Kota Banda Aceh mencapai 265.111 jiwa. Bahkan di tahun 2017 data sementara terkait penduduk Kota Banda Aceh terdiri dari 123.894 jiwa penduduk perempuan dan 131.010 jiwa penduduk laki-laki dengan total keseluruhan berjumlah 254.904 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk ini dikarenakan faktor meningkatnya jumlah penduduk pendatang dari berbagai daerah dan bahkan juga dari luar provinsi lain ke Kota Banda Aceh (BPS: Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2021).

Berdasarkan data statistik Kota Banda Aceh bahwa jumlah penduduk hingga tahun 2018 berjumlah 265.111 jiwa. Rata-rata penduduk berjumlah 5 jiwa per rumah tangga. Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin penduduk Kota Banda Aceh tahun 2020 terdiri dari 131.010 penduduk laki-laki dan 123.894 penduduk perempuan. Jika diperhatikan perkembangan penduduk Kota Banda Aceh sejak 2017-2020 terus mengalami perkembangan. Masyarakat Kota Banda Aceh memiliki profesi atau mata

pencapaian yang beragam. Berdasarkan observasi penulis di lapangan, masyarakat di Kota Banda Aceh mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Namun juga terdapat masyarakat yang bermata pencarian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), nelayan dan peternak. Selain berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan peternak, masyarakat Kota Banda Aceh juga ada yang bermata pencarian sebagai pedagang kecil serta industri kayu. Selain itu juga profesi sebagai pedagang juga ditekuni oleh sebagian masyarakat Kota Banda Aceh seperti pemilik rumah makan, pertokoan, warung kopi, kelontong dan lain sebagainya.

4.2. Gambaran Umum Pasar Aceh

Pada awalnya pertokoan Pasar Aceh yang selesai dibangun pada tahun 1965 terletak di jalan Perdagangan (samping masjid Raya Baiturrahman). Pada masa Belanda daerah ini bernama Jalan Pintu Kecil. Toko yang dibangun pada masa Belanda terbuat dengan konstruksi kayu dan umumnya sudah tidak utuh lagi. Pada jajaran toko Keuchik Leumik era Belanda dulu, yang ada hanya toko dan bangunan yang menjual rempah-rempah pada tahun 1963 oleh Usman Yakub (Atjehpost.com)

Pada akhir 1980 an masyarakat Banda Aceh baru mengenal pasar swalayan dengan berdirinya Banda Plaza di daerah Setui yang dibarengi dengan dibukanya gerai Es Teler 77, banyak masyarakat yang terpesona dengan adanya Plaza tersebut. Pada awal 90an, seiring dengan ditutupnya Banda Plaza yang bangkrut,

diresmikan PAS (Pasar Aceh Shopping Center) yang terletak di Jln. Diponegoro daerah Pasar Aceh. Gedung ini terdiri dari 3 lantai, yaitu lantai 1 sebagai tempat berjualan aneka pakaian, lantai 2 pusat pakaian dan pernak-pernik, dan lantai 3 diisi oleh Swalayan Suzuya dan Bioskop Pas 21 yang memiliki 2 studio.

Pasca musibah Tsunami Desember 2004 lalu, Pemerintah Kota Banda Aceh mulai membenahi kegiatan perdagangan di Banda Aceh yang sebelumnya tradisional dengan konsep dan pengelolaan yang modern sehingga membuat pedagang dan konsumen menjadi lebih nyaman ketika berbelanja. Pasar Aceh merupakan salah satu pasar tradisional yang sedang dibenahi dengan membangun kembali pasar berlantai 3.

Pasar Aceh memiliki sejarah panjang bersama lahirnya Kota Banda Aceh, pasar ini sempat rusak akibat bencana alam dan ribuan pedagang sempat berpindah-pindah lokasi berdagang, dengan pembangunan kembali Pasar Aceh diharapkan 1.300 pedagang dapat ditampung di pasar yang rencananya akan dilengkapi dengan basement dan lahan khusus parkir.

Gedung *Shopping Center* yang terletak di jalan Diponegoro merupakan pusat perbelanjaan yang selalu ramai dikunjungi masyarakat Banda Aceh karena gedung tersebut digunakan untuk melakukan transaksi jual beli pakaian antara pedagang dan pembeli. Bangunan yang terdiri dari dua blok ini didirikan di atas lahan empat hektar. Fasilitas yang diberikan gedung *Shopping Center* dapat digunakan oleh setiap pengunjung, seperti Anjungan

Tunai Mandiri (ATM), eskalator, *lift*, tangga dan musholla. Ratusan kendaraan bermotor baik roda empat maupun roda dua terparkir rapi di tepi jalan Diponegoro.

Gedung Shopping Center dianggap mempunyai lokasi yang strategis karena berada di tengah-tengah kota. Selain berada di kawasan yang mudah ditemukan oleh banyak orang, gedung ini merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang berada di Kota Aceh. Disisi lain, masyarakat juga mudah untuk menemukan kebutuhan dengan menelusuri setiap *outlet* yang menjual berbagai kebutuhan pangan, seperti pakaian, sepatu, pernak-pernik dan sebagainya.

Saat memasuki gedung *Shopping Center*, suhu di dalam ruangan terasa dingin karena pengaruh *Air Conditioner* (AC), hampir seluruh ruangan dilengkapi dengan penyejuk ruangan. Setiap lantai gedung terdiri dari *outlet* yang berukuran 4 x 4 meter. Para pedagang memanfaatkan *outlet-outlet* tersebut untuk menjajakan pakaian dan kebutuhan lainnya. Pengunjung yang datang selalu disambut dengan senyuman ramah dari pedagang.

4.3. Karakteristik Responden Penelitian

4.3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada bagian ini responden dibagi berdasarkan jenis kelamin. Pembagiannya dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	18	75
2	Perempuan	6	25
Total Responden		24	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 24 responden yang terpilih, didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden sebanyak 18 orang (75%) kemudian jumlah responden perempuan sebanyak 6 orang (25%).

4.3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tingkat usia seseorang dapat menunjukkan tingkat kematangan seorang sehingga dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam pengambilan suatu keputusan termasuk menjadi pedagang di Pasar Aceh: Pidie. Pembagian kelompok usia responden dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 20 Tahun	0	0
2	21 – 29 Tahun	4	17
3	30 – 39 Tahun	8	33
4	40 – 49 Tahun	6	25
	>50 Tahun	6	25
Total Responden		24	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang terpilih, didominasi oleh responden pada kelompok usia 30 – 39 Tahun dengan jumlah responden sebanyak 8 orang (33%), kemudian diikuti oleh kelompok usia 40 – 49 Tahun dengan jumlah responden sebanyak 6 orang (25%), rentang umur >50 tahun 6 orang atau 25% dan hanya 4 orang (17%) yang berumur 21 – 29 tahun.

4.3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Barang Dagangan

Jenis barang dagangan juga dapat dijadikan sebagai parameter seorang dalam berdagang. Pembagian responden berdasarkan jenis dagangan dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Dagangan

No	Informan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pedagang Baju	8	33
2	Pedagang Makanan Ringan	3	12,5
3	Pedagang warung	5	21
4	Pedagang Peci	5	21
5	Pedagang perhiasan	3	12,5
Total		24	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang terpilih, didominasi oleh responden yang berdagang baju dengan jumlah responden 8 orang (33%), kemudian diikuti oleh responden yang mempunyai barang dagangan warung dan peci dengan jumlah responden masing-masing 5 orang (21%).

4.3.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menggunakan Berdagang

Pada penelitian ini peneliti menentukan sampel yang memiliki pengalaman berdagang di Pasar Aceh di bawah 2 (Dua) tahun. Adapun pembagian jumlah pengalaman dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman

No.	Pengalaman Belanja	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 2 Tahun	2	11
2	2 – 3 tahun	5	27
3	4 – 5 tahun	8	44
4	>5 tahun	9	50
Total Responden		24	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang terpilih, didominasi oleh responden yang mempunyai pengalaman berdagang >5 tahun dengan jumlah responden 9 orang (50%), kemudian diikuti oleh responden yang mempunyai pengalaman berdagang selama 4-5 tahun dengan jumlah responden 8 orang (44%).

4.4. Pendapatan Pedagang Pasar Aceh di Masa Pandemi Covid-19 Tahun

Pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa pedagang yang menjalankan aktivitas perdagangan di Pasar Aceh, diantaranya pedagang baju, makanan ringan, warung, pedagang peci dan pedagang perhiasan. Kelima jenis pedagang inilah yang dilihat tingkat pendapatannya, sebagaimana terlihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Aceh Tahun 2020

No.	Jenis Dagangan	Pendapatan Per Tahun
1	Perhiasan/aksesoris	Rp Rp469.000.000
2	Warung	Rp333.000.000
3	Baju	Rp298.000.000
4	Makanan ringan	Rp156.000.000
5	Peci	Rp152.500.000
Rata-rata		Rp 266.666.666

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, maka setiap pedang di Pasar Aceh memiliki tingkat pendapatan yang berbeda satu sama lain tahun 2020. Hal ini dipengaruhi oleh faktor jenis usaha yang diperjualbelikan. Pendapatan tertinggi diperoleh oleh pedagang yang menjual berbagai perhiasan/aksesoris mencapai sebesar Rp469.000.000/tahun. Kemudian diikuti oleh pedagang warung dengan angka tertinggi mencapai Rp333.000.000/tahun. Pedagang baju paling tinggi pendapatannya mencapai sebesar Rp298.000.000/tahun. Pedagang makanan ringan pendapatan tertinggi mencapai Rp156.000.000/tahun sedangkan pendapatan terendah diperoleh oleh pedagang peci dengan capaian sebesar Rp Rp152.500.000/tahun. Jika dilihat dari rata-rata pendapatan pedagang Pasar Aceh tahun 2020 mencapai Rp 266.666.666/tahun.

Pendapatan pada Tabel 4.7 diatas merupakan pendapatan dari setiap usaha yang dimiliki oleh pedagang Pasar Aceh, oleh karena itu perlu dikarenakan Covid-19 berlangsung hingga saat ini, maka peneliti hanya mengambil data hingga tahun 2021. Adapun

pendapatan setiap pedagang berdasarkan jenis usaha dagangannya tahun 2021 sebagaimana terlihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Aceh Tahun 2021

No.	Jenis Dagangan	Pendapatan Per Tahun
1	Perhiasan/aksesoris	Rp465.000.000
2	Warung	Rp341.000.000
3	Baju	Rp310.000.000
4	Makanan Ringan	Rp210.000.000
5	Peci	Rp166.000.000
	Rata-rata	Rp275.437.500

Sumber: Data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, maka setiap pedagang di Pasar Aceh memiliki tingkat pendapatan yang berbeda satu sama lain tahun 2021. Hal ini dipengaruhi oleh faktor jenis usaha yang diperjual belikan. Pendapatan tertinggi diperoleh oleh pedagang yang menjual berbagai perhiasan/aksesoris bahkan mencapai sebesar Rp465.000.000/tahun. Kemudian diikuti oleh pedagang warung dengan angka tertinggi mencapai Rp341.000.000/tahun. Pedagang baju paling tinggi pendapatannya mencapai sebesar Rp310.000.000/tahun. Pedagang makanan ringan pendapatan tertinggi mencapai Rp210.000.000/tahun sedangkan pendapatan terendah diperoleh oleh pedagang peci dengan capaian sebesar Rp166.000.000/tahun. Jika dilihat dari rata-rata pendapatan pedagang Pasar Aceh tahun 2021 mencapai Rp275.437.500/tahun.

4.5. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Aceh di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021

Pendapatan para pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19 tahun 2020 – 2021 dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya:

1. Pasar Sepi

Faktor utama yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa Covid-19 adalah sepihnya suasana di pasar dari kunjungan pembeli, baik yang selama ini pembelinya datang dari masyarakat Aceh sendiri maupun pendatang seperti Turis dan wisatawan lainnya. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pedagang baju di Pasar Aceh, mengatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan pendapatan saya menurun pada pandemi Covid-19 ini ialah pasar sangat sepi, barang dagangan tidak habis terjual sehingga menyebabkan pendapatan saya menurun pada masa pandemi Covid-19 ini” (Wawancara: Musliadi, 21 Juni 2022).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa faktor pertama yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Aceh ialah sepihnya Pasar Aceh dari kunjungan pelanggan. Minimnya orang yang berkunjung dan berbelanja ke Pasar Aceh tidak bisa dilepaskan dari Covid-19 itu sendiri yang membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang membatasi ruang

gerak masyarakat serta kegiatan perdagangan di Kota Banda Aceh.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan ibu Rana pemilik rumah makan di Pasar Aceh, mengatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan pendapatan saya menurun pada masa pandemi Cobid-19 iyalah, pasar menjadi sepi, daya beli masyarakat berkurang, sehingga barang dagangan saya banyak tidak laku” (Wawancara: Rana, 22 Juni 2022).

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Lina pedagang makanan ringan di Pasar Aceh, mengatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan pendapatan saya menurun pada masa pandemi Covid-19 ini adalah pasar sangat sepi, barang dagangan saya banyak tidak habis terjual” (Wawancara: Lina, 26 Juni 2022).

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor utama yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Aceh masa Covid-19 ialah sepi nya pasar dari pelanggan. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammad pedagang peci di Pasar Aceh, mengatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan pendapatan saya menurun pada masa pandemi Covid-19 ini yaitu pasar

menjadi sepi, daya beli masyarakat berkurang, barang dagangan saya banyak tidak laku” (Wawancara: Muhammad, 22 Juni 2022).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa sepi nya Pasar Aceh dari kedatangan pembeli masa Covid-19 telah membuat tingkat pendapatan pedagang di pasar tersebut mengalami penurunan. Barang-barang yang dijual oleh pedagang tidak laku sehingga membuat pendapatan menurun. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Zulhadi pedagang Aksesoris di Pasar Aceh, mengatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan pendapatan saya menurun sejak adanya pandemi Covid-19 yaitu pasar menjadi sepi, barang dagangan saya banyak tidak laku, sehingga banyak barang dagangan saya yang busuk” (Wawancara: Zulhadi, 20 Juni 2022).

Berdasarkan hasil pemaparan dari informan dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan pendapatan informan menurun ialah pasar menjadi sepi daya beli masyarakat berkurang, barang dagang pedagang banyak tidak laku, faktor inilah yang menyebabkan pendapatan pedagang menurun drastis pada masa pandemi Covid-19 ini.

2. Banyaknya Persaingan

Faktor lain yang mendasari menurunnya pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa Covid-19 tahun 2020 – 2021 adalah semakin banyaknya persaingan yang terdapat di Pasar Aceh terutama dalam menjual barang yang sama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Nazaruddin pedagang makanan ringan di Pasar Aceh, mengatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan pendapatan saya menurun pada masa pandemi covid-19 ini selain pasar yang sepi, daya beli masyarakat berkurang, juga disebabkan oleh banyaknya pesaing” (Wawancara: Nazaruddin, 21 Juni 2022).

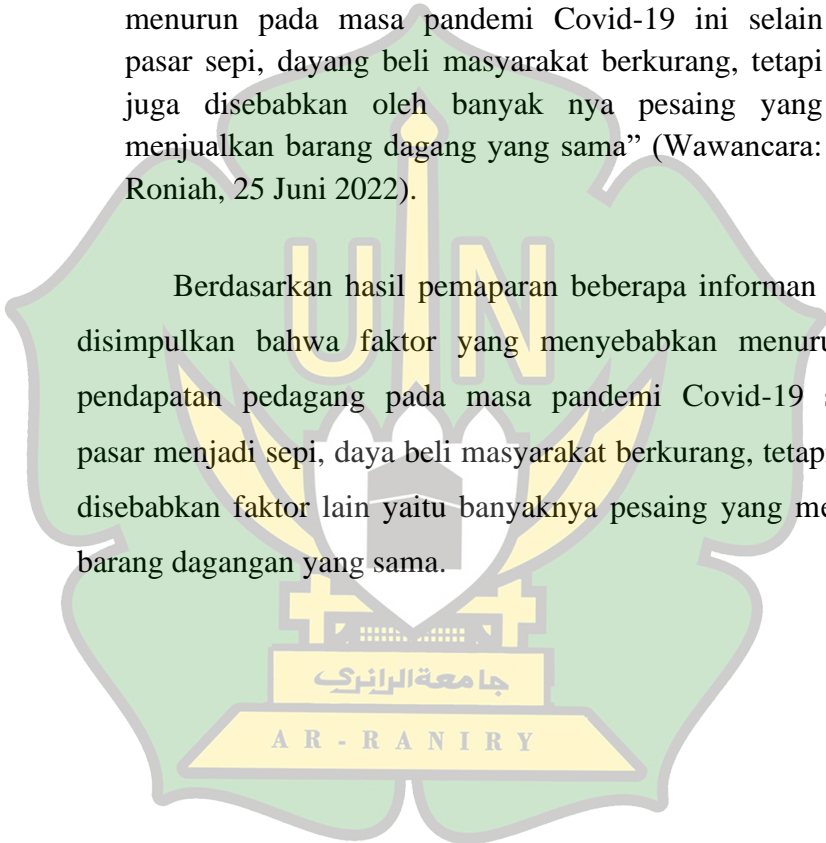
Keterangan di atas menunjukkan bahwa faktor semakin banyaknya masyarakat membuka usaha di sekitar Pasar Aceh dengan menjual barang yang sama dengan pedagang sebelumnya membuat barang dagangan mengalami penurunan pembelian sehingga membuat pendapatan terus mengalami penurunan. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Herman pedagang peci di Pasar Aceh, mengatakan bahwa:

“Banyaknya pesaing yang menjual barang dagangan yang sama di Pasar Aceh seperti peci menjadi faktor yang menyebabkan pendapatan saya menurun drastis, di tambah lagi pasar menjadi sepi sejak masa pandemi Covid-19 ini” (Wawancara: Herman, 23 Juni 2022).

Begitu juga hasil wawancara peneliti dengan ibu Roinah pedagang baju di Pasar Aceh, yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan pendapatan saya menurun pada masa pandemi Covid-19 ini selain pasar sepi, daya beli masyarakat berkurang, tetapi juga disebabkan oleh banyaknya pesaing yang menjualkan barang dagang yang sama” (Wawancara: Roniah, 25 Juni 2022).

Berdasarkan hasil pemaparan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan menurunnya pendapatan pedagang pada masa pandemi Covid-19 selain pasar menjadi sepi, daya beli masyarakat berkurang, tetapi juga disebabkan faktor lain yaitu banyaknya pesaing yang menjual barang dagangan yang sama.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19 tahun 2020 memiliki jumlah yang beragam. Pendapatan paling tinggi diperoleh oleh pedagang perhiasan/aksesoris berjumlah Rp469.000.000 per tahun, kedua diikuti oleh pedagang warung berjumlah Rp333.000.000 per tahun, ketiga diikuti oleh pedagang baju berjumlah Rp298.000.000 per tahun, ketiga diikuti oleh pedagang makanan ringan berjumlah Rp156.000.000, dan terakhir yaitu pedagang peci yang berjumlah Rp152.500.000 per tahun. Sehingga rata-rata pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19 tahun 2020 yaitu Rp266.666.666. Sedangkan pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19 tahun 2021 juga memiliki jumlah yang beragam. Pendapatan paling tinggi diperoleh oleh pedagang perhiasan/aksesoris berjumlah Rp465.000.000 per tahun, kedua diikuti oleh pedagang warung berjumlah Rp341.000.000 per tahun, ketiga diikuti oleh pedagang baju berjumlah Rp310.000.000 per tahun, ketiga diikuti oleh pedagang makanan ringan berjumlah Rp210.000.000, dan

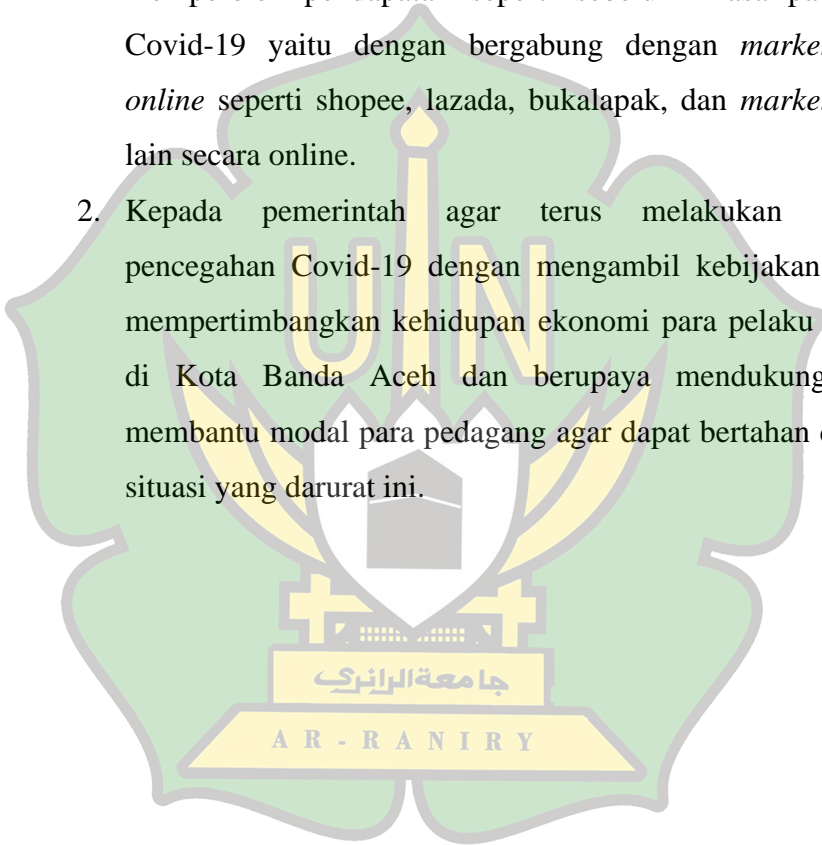
terakhir yaitu pedagang peci yang berjumlah Rp166.000.000 per tahun. Sehingga rata-rata pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19 tahun 2021 yaitu Rp275.437.500.

2. Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Aceh di masa pandemi Covid-19 yaitu dipengaruhi oleh 2 faktor, pertama dikarenakan sepiunya Pasar Aceh dari kunjungan pembeli, hal ini dikarenakan para pembeli tidak berani untuk untuk berkunjung ke tempat ramai karena takut akan tertular Covid-19, kemudian juga karena pembatasan aktivitas masyarakat yang diberlakukan oleh pemerintah atau yang disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga banyak pengunjung tidak dapat berkunjung ke Pasar Aceh dan banyak pedagang harus menutup tokonya. Kedua daya beli masyarakat berkurang karena pada masa pandemi masyarakat banyak yang di PHK, tidak dapat bekerja, dan dapat bekerja namun pendapatan rendah sehingga masyarakat hanya berfokus memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, selain itu juga dipengaruhi oleh banyaknya pesaing yang menjual barang dagangan yang sama.

5.2 Saran

Agar kajian ini dapat direalisasikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya sebagai berikut.

1. Kepada pedagang, agar berinovasi dan melakukan upaya-upaya yang dapat bertahan melakukan aktivitas dagangannya di Pasar Aceh agar penjualan di masa pandemi Covid-19 dapat terus berjalan dan dapat memperoleh pendapatan seperti sebelum masa pandemi Covid-19 yaitu dengan bergabung dengan *marketplace online* seperti shopee, lazada, bukalapak, dan *marketplace* lain secara online.
2. Kepada pemerintah agar terus melakukan upaya pencegahan Covid-19 dengan mengambil kebijakan yang mempertimbangkan kehidupan ekonomi para pelaku usaha di Kota Banda Aceh dan berupaya mendukung dan membantu modal para pedagang agar dapat bertahan dalam situasi yang darurat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Afidah. (2020). *Strategi Bertahan Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Jejeg Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal)*
- Ananta, Aris dan Hatmadji, Sri Harijati. (2011). *Mutu Modal Manusia: Suatu Analisis. Pendahuluan*. Jakarta: LDE Universitas Indonesia.
- Ansyah, Juli, (2015). Pengaruh Tingkat Ekonomi orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Darul Huda Bukit Kemuning Lampung Utara Tahun Ajaran 2015-2016, *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Research*,. Tarsoto: Bandung.
- Artaman. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar*. Bali: Universitas Udayana.
- Azimah, dkk (2020). *Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Klaten Dan Wonogiri*.
- Bugin, B. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Buchari, Alma. 2006. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Claudya (2021) berjudul “*Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Pasar Lakessi Kota Parepare Sulawesi Selatan*.”
- Fathiyah, dkk, (2020). *Pedoman Kesiapan Menghadapi Coronavirus Disease (Covid-19)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

- Fauziah, (2020). *Update Jumlah Kasus Corona di Indonesia, Pasien Positif 1.528, Hanya 2 Provinsi yang Nol Kasus.*
- Fitria Sari (2020), *Analisis Pendapatan Pedagang Sembako di Pasar Kindai Limpuar Gambut Di Masa Pandemi Covid-19.*
- Firdaus, 2019. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Hafido. 2015. *Pengaruh Pemanfaatan Dana Zakat Produktif Terhadap Tingkat Penghasilan Mustahik di Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) Yogyakarta.* Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasim, *Hukum Dagang*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2002), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba. Empat.
- Iskandar, (2017). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa, *Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 1, Nomor 2*, Langsa: Universitas Samudera Langsa.
- Kansil, *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Komisi Kesehatan Nasional RRC dan Administrasi Nasional Pengobatan Tradisional RRC, 2020.
- Mankiw, (2011). *Principles Of Economics (Pengantar Ekonomi Mikro)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiyatmo. (2008). *Kewirausahaan*. Surakarta: Yudhistira.
- Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Musfiqon, *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012.

- Nawawi, H. (2013). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursandy, Michell Rinda. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Jember: Skripsi tidak diterbitkan.
- Pitma Pertiwi. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan. Tenaga Kerja di Daerah Istimewah Yogyakarta. Skripsi. Universitas. Negeri Yogyakarta.
- Poniwati. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat. Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta.
- Purnama, Arif. 2014. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA), Dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten Dan Kota di Jawa Tengah Periode 2012-2013. Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardja dan Manurung, (2001). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sari, (2020). Pengaruh Modal, Lokasi Dan Jam Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Di Wisata Pantai Selatbaru Kecamatan Bantan Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, Vol. 1 No. 2.
- Sinaga dan Romauli (2020), *Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah di Pasar Tradisional “Pajak Pagi Pasar V” Padang Bulan*
- Soemarso.2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

- Sudremi. 2007. *Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmiko, *Kamus IPS*, Surakarta: Aksara Sinergi media Cet. I, 2014.
- Sukirno. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Suparmoko, M. 2012 “Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah” edisi 1. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Tohar, M., (2003). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wita dan Arizal (2021) berjudul “*Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Kaget Di Masa Pandemi Covid 19 di Kelurahan Pematang Kapau Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru (Studi Kasus Pasar Kaget Nurul Ikhlas)*”.
- www.ajnn.net/news/update-corona-di-banda-aceh, diakses tanggal 15 September 2020.
- Yuniarti puji, (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar tradisional cinere depok, no. 1: pp. 165-170, <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta>.
- Yuliani, Nur Laila. 2011. Determinasi Pengambilan Keputusan Etis Auditor Internal (Studi Empiris pada BUMN dan BUMD di Magelang dan Temanggung). *Widya Warta* No. 02 Tahun XXXV / Juli 2011. ISSN 0854-1981.

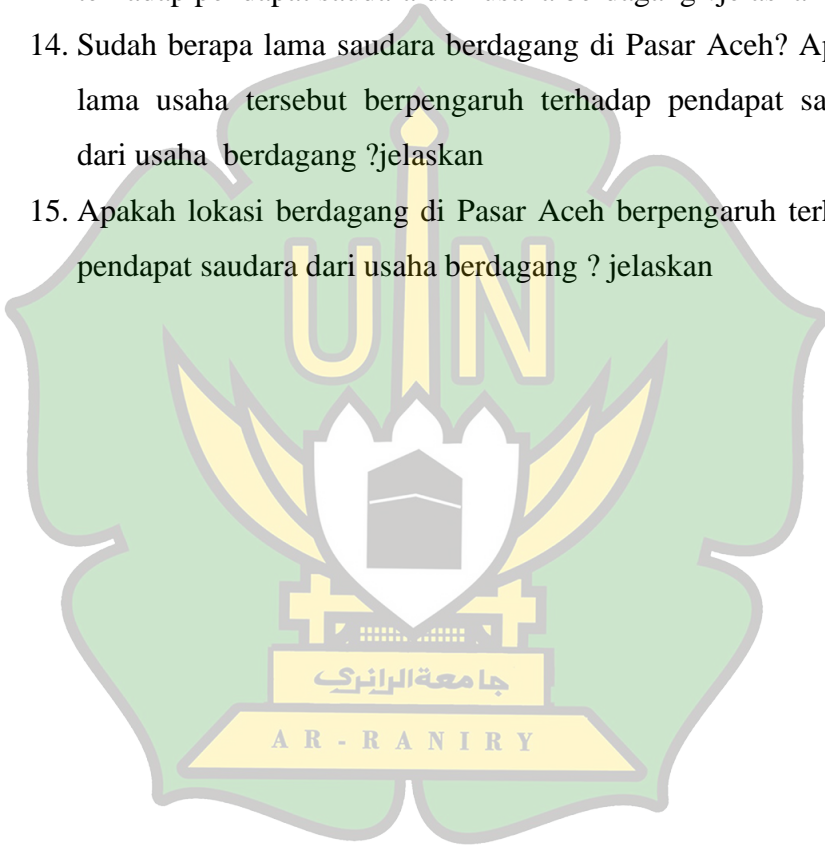
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Daftar wawancara ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul **“Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Aceh di Masa Pandemi Covid - 19”**.

Berikut beberapa daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan untuk pengumpulan data penelitian:

1. Sudah berapa lama bapak/ibu berdagang di Pasar Aceh?
2. Kenapa bapak/ibu memilih lokasi berdagang di pasar Aceh?
3. Bagaimana proses bapak/ibu dapat bisa berdagang di lokasi Pasar Aceh ?
4. Apa jenis usaha bapak/ibu jual? Kenapa memilih jenis usaha tersebut?
5. Berapa modal yang bapak/ibu keluarkan untuk barang dagangan?
6. Berapa modal yang bapak/ibu keluarkan untuk sewa lokasi berdagang di Pasar Aceh?
7. Darimana sumber modal untuk berdagang di Pasar Aceh?
8. Berapa laku jenis usaha bapak/ibu perhari?
9. Berapa jumlah pendapatan bapak/ibu perhari?
10. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapat saudara dari usaha dagangan?jelaskan
11. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapat saudara dari usaha berdagang?jelaskan

12. Apakah pengalaman berdagang berpengaruh terhadap pendapat saudara dari usaha berdagang?jelas kan
13. Berapa lama waktu yang saudara gunakan untuk berdagang dalam satu hari? Apakah jam kerja tersebut berpengaruh terhadap pendapat saudara dari usaha berdagang ?jelaskan
14. Sudah berapa lama saudara berdagang di Pasar Aceh? Apakah lama usaha tersebut berpengaruh terhadap pendapat saudara dari usaha berdagang ?jelaskan
15. Apakah lokasi berdagang di Pasar Aceh berpengaruh terhadap pendapat saudara dari usaha berdagang ? jelaskan



Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian Penelitian



(Dokumentasi 1. Wawancara bersama Bapak Munawir yaitu pedagang Pasar Aceh penjual jenis baju jadi perempuan)



(Dokumentasi 2. Wawancara bersama Bapak M. Jafar yaitu pedagang Pasar Aceh penjual baju jadi jubah)



(Dokumentasi 3. Wawancara bersama Bapak Muklis pedagang Pasar Aceh penjual baju kemeja pria)



(Dokumentasi 4. Wawancara bersama Ibu Nurmala yaitu pedagang Pasar Aceh penjual jilbab)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Haikal Alfalisi
 NIM : 160604052
 Tempat/Tgl. Lahir : Bireuen, 28 April 1998
 Status : Mahasiswa
 Alamat : Meunasah Papeun, Aceh Besar.
 No. Hp : 085270881003
 Email : 160604052@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan
 SD : MIN Cureh Baroh
 SMP : SMP Swasta Harapan Ummat
 SMA : SMK Negeri 5 Telkom Banda Aceh
 Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua
 Nama Ayah : A R - R A : Zakaria
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Ibu : Suryani